

Analisis Korelasi Antara Kosan Bebas Dan Pola Pacaran Mahasiswa Di Kampus UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Agil Rahman

Mohammad Samtoni

Prodi Tadri IPS, UIN KIA Haji Ahmad Siddiq Jember

Email Koresponden: agilrahman061203@gmail.com

Abstrak

This research is motivated by the phenomenon of free boarding houses and dating patterns among students that can affect social and academic life. The purpose of this study is to analyze the correlation between free boarding houses and dating patterns of students at the UIN Khas Jember Campus. This study uses a quantitative method with a correlational research type. The sample of this study was students and boarding houses located around the campus selected using random sampling techniques. Data were collected through questionnaires and analyzed using Pearson correlation analysis techniques. The results of the study showed that there was a positive correlation between free boarding houses and student dating patterns. This finding indicates that students who live in free boarding houses tend to have freer dating patterns. The conclusion of this study is that free boarding houses can affect student dating patterns, so it is necessary to supervise and provide guidance to students who live in free boarding houses.

Keywords: sexual violence, promiscuity, college students

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kosan bebas dan pola pacaran di kalangan mahasiswa yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan akademis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi antara kosan bebas dan pola pacaran mahasiswa di Kampus UIN Khas Jember. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa dan kosan yang berada disekitar kampus yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kosan bebas dan pola pacaran mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di kosan bebas cenderung memiliki pola pacaran yang lebih bebas. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kosan bebas dapat mempengaruhi pola pacaran mahasiswa, sehingga perlu dilakukan pengawasan dan pembinaan terhadap mahasiswa yang tinggal di kosan bebas.

Kata kunci: kekerasan seksual, pergaulan bebas, mahasiswa perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran, ide, gagasan dan inspirasi untuk menambah kecerdasan bagi setiap mahasiswa. Dalam ranah pergaulan mahasiswa tentunya banyak dari asal muasal mahasiswa yang kuliah tentunya memiliki culture dan perilaku yang berbeda pada setiap mahasiswa ada yang satu wilayah yang kental sarat ke agamanya dan ada yang terlalu bebas dalam peraturan agama apalagi kuliah di kota-kota besar. Kehidupan kosan bebas di kalangan mahasiswa seringkali dikaitkan dengan berbagai perilaku yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan akademis mereka. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah hubungan antara kosan bebas dan pola pacaran di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang tinggal di kosan bebas memiliki kebebasan yang lebih besar dalam mengatur kehidupan mereka, namun hal ini juga dapat membawa risiko yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan pasangan.

Dalam meyakini pola pacaran mahasiswa dari zaman dulu sampai pada zaman sekarang mengalami perubahan yang sangat signifikan mulai dari komunikasi, tingkah laku dan pola interaksi sama pasangannya, banyak sering kali mahasiswa terjerumus dalam lingkaran hitam maksiat membawa pasangannya ketempat kos bebas dan melakukan perbuatan yang tidak senonoh lebih parahnya lagi ada salah satu narasumber yang kami wawancarai dia menjawab *“Pada zaman saya lek banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi di tempat kosan bebas di uin khas jember bahkan ada yang sampai di grebek oleh warga sekitar dan lebih parahnya lagi ada yang sampai melahirkan didalam kos tersebut”*. Dalam agama islam sudah sudah dijelaskan mengenai tentang persoalan agama yang menghamamkan pacaran di surat al Surah Al-Isra ayat 32. Ayat ini melarang umat manusia untuk mendekati zina, karena zina adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk. Kosan bebas dikontotasikan sebagai tempat yang kotor dan maksiat oleh mahasiswa dikarenakan menjadi tempat pacaran bagi mahasiswa dan mahasiswi dalam realita yang ada tidak semuanya kosan bebas menjadi tempat yang mahasiswa pikirkan tetapi ada sebagian dari kita dan warga sekitar dikarenakan sedang berkerja memilih ngekos bebas dikarenakan dalam masalah peraturan tidak terlalu ketat.

Dalam Tindak pidana kekerasan seksual di Indonesia diatur dalam beberapa pasal, baik di Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) maupun dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). UU TPKS mengatur berbagai bentuk kekerasan seksual, sementara KUHP memuat pasal-pasal yang dapat digunakan untuk menjerat pelaku perbuatan cabul atau perbuatan tidak senonoh. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai jenis jenis kekerasan seksual ,mekanisme perlindungan terhadap korban serta sanksi bagi pelaku. kehadiran kedua payung hukum ini menjadi bukti bahwa bahwa negara sudah sebenarnya telah memiliki landasan hukum yang kuat dalam upaya mencegah dan menindak kekerasan seksual. Namun dilapangan masih sering mengalami kendala terutama dalam hal penegakan hukum,kesadaran masyarakat dan perlindungan terhadap korban yang sering kali masih minim.

Dengan demikian, untuk meminimalisir terjadi kekerasan seksual pada pacar dan korelasi kekerasan pacar di kosan bebas maka dalam perizina terkait perizinan kosan bebas harus diperketat dan mekanisme terkait siapa yang mau ngekos ditanyak surat nikah agar kekerasan seksual kepada pacar mengalmi penurunan, dan juga harus berkerjasama dengan warga sekitera supaya membantu mengamankan daerah sekitar kos

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi antara kosan bebas dan pola pacaran mahasiswa di Kampus UIN Khas Jember, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena ini dan implikasinya terhadap kehidupan mahasiswa. Dengan mengetahui hubungan antara dua hal tersebut diharapkan pihak kampus, orang tua ,dan masyarakat sekitar dapat mengambil langkah langkah yang lebih bijak dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan mahasiswa baik secara akademik maupun moral.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan teoritis dari pembahasan ini ada beberapa hal yang harus di jelaskan terkait apa yang kita bahas salah satunya..

1. Teori Kognitif Sosial

Teori Kognitif Sosial memadukan teori pembelajaran sosial dan teori kognitif untuk menjelaskan perkembangan gender. Untuk menjelaskan hal ini, teori kognitif sosial menyatakan bahwa orang memiliki pengalaman aktif (dalam hal ini, saat seseorang mengalami reaksi terhadap norma gender), instruksi pasif (saat seseorang mempelajari norma gender yang diharapkan), dan pemodelan (saat orang lain menjelaskan norma dan harapan gender kepada seseorang). Misalnya, seorang gadis mungkin ragu untuk bermain dengan truk jika mereka diizinkan karena mereka memahami bahwa hal ini biasanya tidak berlaku untuk gender mereka. Selain itu, anak-anak sering diberi nasihat secara eksplisit tentang apa yang terbaik untuk anak kecil atau wanita muda. Teori ini menyatakan bahwa biologi dan lingkungan kita, beserta interaksi kita dengan keduanya, memengaruhi cara kita mengembangkan identitas gender sepanjang hidup. Teori ini berbeda secara signifikan dari teori-teori sebelumnya, seperti teori-teori psikologi, dengan menyoroti perkembangan gender sebagai transisi kehidupan yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial dan biologis. Menurut para ahli teori kognitif sosial ada beberapa antara lain :

a. Dirdjosisworo Soejono

Menurut Soejono Dirdjosisworo, sosialisasi melibatkan tiga unsur utama, yaitu sebagai berikut: Belajar merupakan suatu proses akomodatif, yaitu proses belajar, mengendalikan dorongan hati, dan mengubah gaya hidup atau cara hidup masyarakat

b. Charlotte Buhler

Menurut Charlotte Buhler, pengertian sosialisasi merupakan suatu proses belajar dan menyesuaikan diri untuk membantu anggota masyarakat dalam memahami bagaimana bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya. Ia juga berpendapat bahwa sosialisasi bertujuan agar anggota masyarakat dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok tersebut.

c. Lawang, Robert M. Z.

Menurut Robert M. Z. Lawang, sosialisasi adalah proses pembelajaran dan pemahaman norma, nilai, dan prinsip lain yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa terhadap kehidupan di kosan bebas serta keterkaitannya dengan pola pacaran. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti bersifat kontekstual, personal, dan tidak dapat dipisahkan dari makna yang dikonstruksi oleh subjek. Lokasi penelitian ditetapkan di kawasan sekitar Kampus UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember yang memiliki konsentrasi kosan mahasiswa dengan tingkat pengawasan yang longgar. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif dengan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa aktif minimal semester tiga, berdomisili di kosan bebas, serta memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan pacaran. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti di awal, melainkan disesuaikan hingga tercapai titik jenuh data (data saturation). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh narasi pengalaman dan pemaknaan informan terkait dinamika kosan bebas dan perilaku pacaran. Observasi dilakukan untuk menangkap interaksi sosial secara langsung di lingkungan kos, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi lapangan, seperti catatan aturan kos atau dokumen kependudukan mahasiswa. Pengukuran variabel dalam penelitian ini tidak dilakukan secara kuantitatif, melainkan melalui identifikasi tema dan kategori makna. Kosan bebas dipahami melalui dimensi kebebasan akses lawan jenis, ketiadaan pengawasan, serta fleksibilitas aturan. Pola pacaran mahasiswa diinterpretasi dari aspek frekuensi interaksi, bentuk ekspresi emosional dan fisik, serta pengaruhnya terhadap aspek akademik dan sosial. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi proses transkripsi data, pemberian kode (coding), kategorisasi, serta penarikan tema utama yang mewakili relasi antara kehidupan kosan bebas dengan pola pacaran mahasiswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, validasi melalui konfirmasi informan (member check), serta audit trail guna memastikan transparansi dan keterlacakan proses analisis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji korelasi antara kebebasan kosan dan pola pacaran mahasiswa di Kampus UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember. Dengan pendekatan fenomenologis, fokus pembahasan tertuju pada makna pengalaman mahasiswa terkait tempat tinggal (kosan bebas vs tidak bebas) dan dinamika relasi pacaran yang mereka jalani. Berikut pemaparan berdasarkan tiga rumusan masalah:

1. Pengaruh Kebebasan Kosan terhadap Pola Pacaran Mahasiswa di UIN KHAS Jember

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa kebebasan kosan berkontribusi terhadap fleksibilitas dalam menjalin hubungan pacaran. Informan yang tinggal di kosan dengan tingkat pengawasan rendah cenderung memiliki kebebasan lebih dalam mengatur pertemuan, intensitas komunikasi, serta bentuk interaksi fisik dengan pasangan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan fisik dan pola perilaku relasional. Temuan ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (1969), yang menjelaskan bahwa lemahnya pengawasan eksternal dapat memfasilitasi perilaku menyimpang dari norma sosial, termasuk dalam ranah relasi interpersonal. Dalam konteks ini, kosan bebas dapat dilihat sebagai ruang sosial yang memfasilitasi terjadinya intensifikasi hubungan pacaran, baik secara emosional maupun fisik. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak bersifat deterministik. Sejumlah informan menunjukkan bahwa nilai agama, kedekatan keluarga, serta orientasi akademik turut berperan dalam membatasi perilaku mereka, meskipun berada dalam lingkungan kosan yang longgar dari segi regulasi.

2. Korelasi antara Kebebasan Kosan dan Pola Pacaran Mahasiswa

Dalam pendekatan kualitatif, korelasi tidak dimaknai dalam bentuk hubungan statistik, melainkan sebagai hubungan makna yang terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi subyektif. Hasil temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di kosan bebas umumnya menunjukkan pola pacaran yang lebih terbuka, baik dalam frekuensi maupun bentuk ekspresi relasi. Sebaliknya, mahasiswa yang tinggal di kosan dengan sistem pengawasan ketat atau tinggal bersama keluarga menunjukkan kecenderungan untuk menjaga batasan interaksi.

Temuan ini relevan dengan pendekatan interaksionisme simbolik (Blumer, 1969), yang menekankan bahwa perilaku sosial dibentuk melalui interaksi dan makna yang dihasilkan dalam suatu konteks tertentu. Dalam hal ini, kosan bebas menjadi konteks sosial yang memberi ruang pada pembentukan makna pacaran yang lebih liberal.

3. Pola Pacaran Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kosan

Pola pacaran mahasiswa yang tinggal di kosan bebas umumnya ditandai oleh kebebasan waktu, intensitas kunjungan antar pasangan, serta dominasi interaksi di ruang privat (kamar). Dalam beberapa kasus, informan mengakui adanya interaksi fisik yang tidak terbatas, seperti berpelukan, tidur bersama, atau ciuman. Pola ini menunjukkan adanya privatisasi relasi yang tinggi, di mana kontrol sosial eksternal menjadi minim. Sementara itu, mahasiswa yang tinggal di kosan dengan sistem pengawasan ketat atau tinggal di rumah keluarga cenderung membatasi interaksi mereka dalam ruang publik, seperti kampus atau tempat umum lainnya. Bentuk relasi yang dijalani lebih banyak dilakukan secara daring, dengan komunikasi berbasis media sosial atau pesan instan, serta minimnya interaksi fisik secara langsung. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa struktur tempat tinggal memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pola pacaran mahasiswa. Lingkungan fisik tidak hanya menjadi latar, tetapi juga agen yang mempengaruhi konfigurasi hubungan interpersonal mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan, terungkap bahwa kebebasan yang ditawarkan oleh kosan bebas memang memengaruhi fleksibilitas mahasiswa dalam menjalin hubungan pacaran. Mahasiswa yang tinggal di kosan dengan tingkat pengawasan rendah cenderung memiliki lebih banyak keleluasaan dalam mengatur pertemuan dengan pasangan mereka, baik itu dalam hal intensitas komunikasi maupun bentuk interaksi fisik. Misalnya, mereka bisa dengan mudah memutuskan untuk bertemu kapan saja, menghabiskan waktu bersama di kamar kos, atau bahkan menginap tanpa terlalu banyak kekhawatiran akan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal, dalam hal ini kosan bebas, bisa menjadi faktor pendorong bagi pola pacaran yang lebih terbuka dan leluasa. Temuan ini juga sejalan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (1969), yang menjelaskan bahwa lemahnya pengawasan eksternal dapat memfasilitasi perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku, termasuk dalam ranah relasi interpersonal. Dengan kata lain, kosan bebas dapat menjadi "wadah" yang memungkinkan hubungan pacaran menjadi lebih intens, baik secara emosional maupun fisik. Kebebasan akses lawan jenis, ketiadaan pengawasan, serta fleksibilitas aturan di kosan bebas turut memperkuat kondisi ini, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terbentuknya pola pacaran yang lebih liberal.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengaruh ini tidak bersifat mutlak atau deterministik. Meskipun berada di lingkungan kosan yang longgar dari segi regulasi, beberapa informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai agama yang mereka anut, kedekatan dengan keluarga, serta prioritas pada aspek akademik juga turut berperan dalam membatasi perilaku mereka. Ada mahasiswa yang meskipun tinggal di kosan bebas, tetap menjaga batasan-batasan tertentu dalam berpacaran karena keyakinan agama atau karena tidak ingin mengecewakan keluarga. Mereka mungkin masih berinteraksi intens, tetapi menghindari perilaku yang dianggap melanggar norma atau nilai pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor internal yang juga memengaruhi keputusan mahasiswa dalam menjalani hubungan mereka, terlepas dari kebebasan eksternal yang ada di lingkungan kosan. Kesadaran diri dan komitmen terhadap nilai-nilai pribadi menjadi benteng pertahanan bagi sebagian mahasiswa dalam menghadapi godaan kebebasan.

Selanjutnya, dalam konteks kualitatif, korelasi antara kosan bebas dan pola pacaran mahasiswa lebih dimaknai sebagai hubungan yang terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi subjektif individu. Hasil temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di kosan bebas umumnya menunjukkan pola pacaran yang lebih terbuka, baik dari segi frekuensi pertemuan maupun bentuk ekspresi hubungan. Sebaliknya, mahasiswa yang tinggal di kosan dengan pengawasan ketat atau tinggal bersama keluarga cenderung lebih menjaga batasan interaksi mereka. Misalnya, mereka mungkin lebih memilih untuk bertemu di tempat umum, atau hanya berkomunikasi melalui media sosial. Ini menegaskan bahwa lingkungan kosan bebas bisa menjadi konteks sosial yang mendorong terbentuknya makna pacaran yang lebih liberal. Pola pacaran yang terbentuk di kosan bebas sering kali ditandai dengan kebebasan waktu, intensitas kunjungan antar pasangan, dan dominasi interaksi di ruang privat seperti kamar. Dalam beberapa kasus, informan bahkan mengakui adanya interaksi fisik yang tidak terbatas, seperti berpelukan, tidur bersama, atau ciuman. Kondisi ini menunjukkan adanya privatisasi relasi yang tinggi, di mana kontrol sosial dari luar menjadi sangat minim. Sebaliknya, mahasiswa yang tinggal di kosan dengan sistem pengawasan ketat atau tinggal di rumah keluarga cenderung membatasi interaksi mereka dalam ruang publik, seperti kampus atau tempat umum lainnya. Bentuk relasi yang dijalani lebih banyak dilakukan secara daring, dengan komunikasi berbasis media sosial atau pesan instan, serta minimnya interaksi fisik secara langsung. Perbedaan ini secara jelas mengindikasikan bahwa struktur tempat tinggal memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku dan pola pacaran mahasiswa. Lingkungan fisik tidak hanya menjadi latar, tetapi juga agen yang memengaruhi konfigurasi hubungan interpersonal mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi pihak kampus, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk mengambil langkah-langkah yang lebih bijak dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan mahasiswa, baik secara akademik maupun m

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kualitatif yang dilakukan, dapat disimpulkan Penelitian ini mengungkapkan adanya keterkaitan erat antara jenis tempat tinggal mahasiswa dan cara mereka menjalin hubungan asmara di Kampus UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember. Mahasiswa yang memilih tinggal di kosan "bebas" - yang berarti minim pengawasan dan memberikan keleluasaan untuk berinteraksi secara privat dengan lawan jenis cenderung mengembangkan pola pacaran yang lebih terbuka dan intens, baik dari segi kedekatan emosional maupun fisik. Sebaliknya, bagi mahasiswa yang tinggal di kosan dengan peraturan ketat atau bersama keluarga, mereka cenderung menjalani hubungan asmara dengan batasan yang lebih jelas. Interaksi mereka lebih banyak dilakukan secara daring atau di tempat-tempat umum. Ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal mahasiswa berperan besar dalam membentuk perilaku hubungan mereka. Meskipun tidak semua mahasiswa yang tinggal di kosan bebas akan terlibat dalam perilaku pacaran yang menyimpang, kebebasan yang ditawarkan oleh jenis kosan ini secara umum memang membuka peluang lebih besar untuk interaksi yang mungkin melampaui norma-norma akademik dan sosial yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathia, I. T. N., & Herawati, E. (2023). Proses dan Makna Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Fenomenologi. *Umbara*, 8(1).
- Fitriani, H. (2025). Pola Toxic Relationship pada Mahasiswa di Universitas Mataram. [Tesis/Skripsi]. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Malik Alfariy. (2024). Perilaku Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Mahasiswa UPI. [Tesis/Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmatiah, & Setiawan. (2021). Bisa Bawa Pacar Engga? Analisis Sosiologis tempat kos bebas vs kos ketat di Gorontalo.
- Untitled (Andi Tiara Izzah Fathia). Pacaran di Kalangan Mahasiswa (Unpad). [Tesis/Skripsi]. Universitas Padjadjaran.

